

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah tulisan-tulisan dinding di Pondok Pesantren At-Taqiy

Sekitar tahun 1987 M, di dukuh jeruk wangi desa kalipucang kulon. lokasi yang saat ini menjadi pondok pesantren At-Taqiy, dulunya berupa semak-semak belukar yang rimbun dan pepohonan bambu Area pemakaman umum, tanah tersebut dimiliki oleh ayah H. Khusnan yang telah diwakafkan untuk dibangun sebuah pondok. Keberadaan pondok pesantren At-Taqiy mulai ada sejak tahun 1988, dibawah asuhan KH. Nur hamid Al-Hafidz dan dibantu oleh KH. Nur Kholis Masyhuri. Pada masa kepengasuhan KH. Nur Hamid, dahulu pondok pesantren ini bernama Raudhatul Qur'an (sekarang bernama pondok pesantren At-Taqiy) dimana pondok pesantren tersebut mengkaji tentang ilmu-ilmu Al-Qu'ran dan menghafalnya. Sedangkan bagian kitab kuning klasik dipegang oleh KH. Nur Kholis Masyhuri.¹

Budaya tulis-menulis di pondok pesantren At-Taqiy sudah lama terjadi, yakni yang dipelopori oleh pengasuh pondok pesantren KH. Nur Kholis Masyhuri. Pada awal mulanya beliau menulis di dalam buku, menurut keponakan beliau kak Hanif "*byasane yai niku nulis ting buku mas, dek ryen pas zaman mesin ketik, yai niku ngetik pyambak teras dibagikke kangge santri-santri*".² Akan tetapi, santri-santri yang diberi tulisan oleh KH. Nur Kholis pada waktu itu belum menyadari, bahwa tulisan tersebut sangat penting. Alhasil, yang terjadi tulisan-tulisan tersebut hilang.

Awal mula keberadaan tulisan dinding di pondok pesantren At-Taqiy ialah kisaran tahun 1999-2000-an, tulisan tersebut di buat di dalam kain warna hijau yang di

¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

² Hasil wawancara pribadi dengan Kak Hanif (keponakan KH. Nur Kholis Masyhuri) pada tanggal 08 November 2019.

sablon. Dari sinilah, dengan didukung kemajuan zaman akhirnya tulisan-tulisan tersebut dicetak menggunakan banner dengan tujuan agar tidak mudah rusak.

Tulisan dinding yang pertama kali di tempel yakni berbunyi :

“INGATLAH... INGAT...!!!

*PERKORO NDONYO SING NYENENGAKEN NIKU
MANGKE MESTI NYUSAHAKEN!!!”³*

2. Isi tulisan-tulisan dan setting layout di Pondok Pesantren At-Taqiy

Di dalam pondok pesantren At-Taqiy, terdapat beberapa rentetan tulis-tulisan dinding yang dicetak menggunakan banner dan terpasang dengan baik di hampir penjuru pondok pesantren. Tulisan-tulisan tersebut ialah dari pengasuh pondok pesantren KH. Nur Kholis Masyhuri. Dari tulisan yang menggunakan tulisan Arab dan menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa. Namun, disini penulis tidak mencantumkan tulisan yang berbahasa Arab. Oleh karena itu penelitian ini terfokus pada tulisan yang berbahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa.

Tempat ataupun penempatan, kerap kali menjadi acuan sebagai pemasangan suatu benda yang akan ditempel, terlebih benda tersebut mempunyai makna yang khusus. Oleh karena itu, di pondok pesantren At-Taqiy mempunyai *layout* berbentuk persegi panjang yang di desain sesimpel mungkin. Untuk penempatan berbagai macam tulisan pondok pesantren At-Taqiy termasuk rapi dan enak untuk dipandang. Berbagai penempatan tulisan-tulisan yang ada di pondok pesantren At-Taqiy antara lain:

a. *لا اله الا انت سبحانك انى كنت من الظالمين*

*APES, ASOR, INO, NESTHO, BODHO, MELARAT
ORA ISO OPO-OPO ORA KUAT OPO-OPO
ORA KUWOSO OPO-OPO ORA RETI OPO-OPO
BAHKAN DUDU OPO-OPO⁴*

³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.



Gambar Tabel 4.1⁵

Penempatan pada gambar tabel 4.1, di sana terpasang tulisan yang berada tepat di atas gerbang masuk pondok pesantren At-Taqiy. Penempatan tersebut sangat khas dan menjadi ikon dan ciri khas atau sebagai pertanda bahwa telah sampai di pondok pesantren At-Taqiy. Tulisan tersebut ialah terusan dari tulisan yang di tempel di aula sebelah pinggir utara, di karenakan telah hilang.

b. *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*

*Delosorno Sayapmu..... Delosorno Gulumu..... Tundukno
Kepalamu.....*

Rendahno Jiwamu.....Sorno Sekabehanmu.....

⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

Gambar Tabel 4.2⁶

Selanjutnya, ketika berkunjung di pondok pesantren At-Ta'iqy, sesuai dengan yang telah penulis amati di Gambar Tabel 4.2. maka pertama kali masuk dan menginjakkan kaki di pondok pesantren At-Ta'iqy, akan di sambut tulisan lagi, tulisan tersebut di pasang di bawah genteng kamar kantor santri, tulisan tersebut memiliki ukuran panjang kekisar 4 M dan lebar 1 M dengan perpaduan warna kuning dan hijau serta logo pondok pesantren At-Ta'iqy

⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Ta'iqy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

- c. *SAYA TENTU MENCINTAIMU...
SIAPAPUN KAMU... APAPUN WUJUDMU...
KARENA KAMU ADALAH MANIFESTASI ALLOH
SEPERTIKU...*



Gambar Tabel 4.3

Penempatan tulisan-tulisan selanjutnya di area pondok pesantren At-Taqiyy ialah berada di kanopi parkir mobil. Lagi-lagi penulisan tersebut di dominasi serangkaian warna hijau dan kuning yang diikuti logo pondok pesantren At-Taqiyy. Tulisan tersebut mempunyai panjang sekitar 4 meter dan di tambah lebar 1,5 meter yang di cetak menggunakan banner.

- d. *SAYA TIDAKLAH LEBIH BAIK DARIPADA KAMU*



Gambar Tabel 4.4⁷

⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiyy Desa K

Penempatan selanjutnya berada di gasebo sebelah utara dekat kamar mandi umum. Pada gambar tersebut, terlihat menggunakan warna biru, hijau dan kuning, serta diikuti dua gambar serigala dan kerbau. Tulisan tersebut memiliki panjang 2 M dan lebar 1 M.

e. *Hai..... Engkau Hendak Kemana...? Hendak Lari Kemana...?*

Sungguh Engkau Tak Kan Bisa Kemana-Mana...

*Takkan Bisa Lari Kemana-mana... Tau Kan Engkau...?*⁸



Gambar Tabel 4.5⁹

Tulisan selanjutnya pada gambar tabel 4.5 berada dipojok bagian utara pendopo, tepatnya dibawah genting pendopo yang berukuran panjang 5 M dan lebar 1 M. tulisan tersebut didominasi warna hijau tua dan kuning dengan didukung bingkai simpel di empat pojokannya.

alipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019

⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

- f. HEH...!! KOWE KUWI LO... OPO...???
 KOWE KUWI LO... SOPO...???
 SOPO TOH KOWE KUWI...???



Gambar Tabel 4.6¹⁰

Pada gambar tabel 4.6. tulisan ini ditempel di bagian dinding pagar dalam sebelah barat kantor santri. Tulisan tersebut memakai huruf balok warna putih yang diikuti tanda titik dan tanda tanya. Dengan warna dominan hijau, tulisan tersebut berukuran berkisar panjang 5 M dan lebar 1,5 M.

¹⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

- g. *“Kita berada dimana...??? di Dunia...???
 “Tidak...!!! kita, dunia, akhirat dan semua
 ada pada ujung jari qudroh dan irodah
 Alloh Subhanahu Wata’ala*



Gambar Tabel 4.7¹¹

Pada gambar tabel 4.7. tulisan tersebut bertempat di belakang dinding kayu langgar lawas, tulisan tersebut memiliki desain panorama alam sesawahan dan pegunungan yang diikuti warna hitam dan kuning di warna tulisannya. Ukuran tulisan tersebut memiliki panjang 2 M dan lebar 1,5 M.

- h. *Kupilih Hinanya Kefakiran dari Muliannya Kekayaan
 Sungguh Qona’ah itu Di suatu tingkat yang tak ada lagi
 tingkatan yang mengunggulinya¹²*
- i. *Kamilah “RAJA SEJATI” Bukan Yang lain Demi Alloh
 Selain kami tak ada raja lain*
- j. *Kekuasaan Para Raja Hanyalah Istilah Belaka Namun
 mereka bangga dan berbuat kerusakan di dunia*
- k. *Kemuliaan Dengan selain Alloh Adalah Kehinaan Sejati
 Dan Merasa Mulia dengan Alloh adalah Kemuliaan
 Sejati¹³*

¹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

¹² Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019



Gambar Tabel 4.8¹⁴

Selanjutnya, untuk penempatan berbagai macam tulisan-tulisan yang berada di pondok pesantren At-Taqiy. Pada gambar tabel 4.8, tulisan tersebut berjumlah 4, tulisan tersebut saling bergandengan menempati

¹³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

¹⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

jajaran empat tiang sebelah utara pendopo. Dengan desain logo Nahdhatul Ulama di pinggir atas tulisan tersebut berwarna kuning dan disusul warna putih, serta dasar warnanya menggunakan warna hijau tua , hijau muda dan berkolaborasi dengan warna merah putih. Tulisan tersebut memiliki ukuran panjang 70 CM dan lebar 30 CM.

- 1) *LAKONONO URIP NIKI KANTI OPO ANANE,
MANGKE LAK SAE SEDAYANE*
- 2) *Tiap detik,, tiap menit,, tiap jam,, kita terus bergerak
mendekat menuju mati,,,
Milo pastikan Akherat berada di hadapan mata,
Hinggo ndunyo serta isinya tak tampak terlihat ada,
Tenggelamkan lahir batin kita, jiwara kita, segenap
perasaan kita,
Kehadirat ALLOH SWT,
HINGGA LENYAP TAK TERASA MANUSIAWI KITA*



Gambar Tabel 4.9¹⁵

Pada beberapa tulisan-tulisan yang telah penulis paparkan di karya tulis ini, pada gambar tabel 4.9 dan gambar tabel 4.10 adalah yang terakhir. Jumlah keseluruhan tulisan yang berada di pondok pesantren At-Ta'iqy berkisar 14 tulisan yang dapat penulis catat dan dokumentasikan berupa gambar. Tulisan pada gambar table 4.9 dan 4.10 ini menempati di gedung

¹⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Ta'iqy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

aula atau mushola (bangunan pertama di pondok pesantren At-Ta'iqiy), tepatnya di bagian dinding bagian pinggir aula. Di bagian pinggir aula ini terdapat tiga tulisan, yang masing-masing berukuran panjang 1,5 M dan lebar 1 M.

- 3) *INGATLAH... INGAT...!!!*
PERKORO NDONYO SING NYENENGAKEN,
*NIKU MANGKE MESTI NYUSAHAKEN!!!*¹⁶



Gambar Tabel 4.10¹⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Latar belakang terciptanya living sufisme berupa tulisan dinding di pondok pesantren At-Ta'iq

Terciptanya suatu karya terkadang ada latar belakang motif tertentu maupun tanpa motif, bisa saja mengada-ngada atau selayaknya sebuah ekspektasi dari perasaan yang tidak bisa diungkapkan lantas menjadikan seseorang membuat hal-hal yang bersifat kongkrit maupun abstrak. Data yang penulis dapatkan di pondok pesantren At-Ta'iqiy, tentunya mengenai latar belakang terciptanya sebuah fenomena tulisan berupa ungkapan-ungkapan yang menghias di beberapa dinding pondok pesantren At-Ta'iqiy.

Menurut pengasuh pondok pesantren At-Ta'iqiy, KH. Nur Kholis Masyhuri, beliau mengatakan *“seperti halnya*

¹⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Ta'iqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019

¹⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Ta'iqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.

Rasul atau Nabi yang mendapatkan mu'jizat, Wali yang mendapatkan Karamah/Ilham dan kita atau awak dewe niki namine Khodim nang"¹⁸. Pengalaman-pengalaman kehidupan tersebut yang menjadi latar belakang utama terciptanya sebuah tulisan tersebut. Beliau menuturkan bahwasanya sebagian besar yang melatar belakangi terciptanya tulisan tersebut ialah dari perjalanan hidup beliau. Dan inspirasi tersebut beliau dapatkan seketika saat keadaan yang menghampirinya.

Tulisan di pondok pesantren At-Ta'iqy jumlahnya tidak terlalu banyak, namun tulisan tersebut yang menjadikan ciri khas dari pondok pesantren At-Ta'iqy. Dikarenakan terciptanya tulisan tersebut ialah dari proses perjalanan yang panjang. KH. Nur Kholis Masyhuri ketika penulis tanya mengenai latar belakang tulisan-tulisan tersebut, beliau mengungkapkan "*kawulo niku rumiyin nang, nek ajeng jumatan teras lewat lorong niku dicegat tyang, teras di itungi satu, dua, tiga, setiap mlampah.e kawulo nang, lajeng nggeh nate niku sampe di ludahi, nikukan mpun sangat jelek mungguhe akhlak tyang nggeh a nang, ting atine kawulo nggeh asline sami kaliyan tyang sanese, kawulo urut kaleh astone kawulo, tapi nggeh delalah seketika niku kawulo kemutan njeng Nabi, beliau sing utusane Alloh langsung mawon ketika dakwah dipun antemi, diludahi lan sanese, la kawulo niki sinten nang, hmm.. teras atine kawulo ayem nang, teras didungakke mawon tyang ingkang ngotenke kawulo*"¹⁹. Dari cerita beliau yang penuh dengan keteladanan tersebut maka memunculkan beberapa ungkapan yang beliau dapatkan tersebut yang sekarang dijadikan tulisan dan ditempel di dinding pondok pesantren At-Ta'iqy dan dapat dibaca oleh khalayak umum.

Selain dari laku dunia, beliau juga mendapatkan inspirasi dari dunia lain (mimpi), dikarenakan penulis juga sebagai sopir pribadi KH. Nur Kholis masyhuri, ketika

¹⁸ KH. Noor Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020

¹⁹ KH. Noor Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020

perjalanan ke banyuwangi tepatnya di area gunung gunitir. Beliau menceritakan tentang lafadz *Laa Ilaaha Illa Anta Subhaanaka Inni Kuntu Minadhdholimin*. beliau bercerita di dalam mobil “*kawulo niku ryen pas umroh nang, niku mimpi enten ting arena gladiator, lha ting mriku niku enten tyang gagah gede duwur, menawi tyange niku tarung geh menangan, lha niku kok jug-jug sing nonton nyorak’i kawulo diken lawan tyang gagah niku wau, lajeng kawulo manut mawon, kawulo geh meneng mawon nang cumi maos Laa Ilaaha Illa Anta Subhaanaka Inni Kuntu Minadhdholimin, lha tyange niku kok teras delosor mboten wanton kaleh kawulo nang*”.²⁰ Dari cerita tersebutlah tercipta tulisan arab *Laa Ilaaha Illa Anta Subhaanaka Inni Kuntu Minadhdholin*. Beliau menceritakan begitu dahsyatnya lafadz tersebut, dan beliau juga menuturkan bahwasanya lafadz tersebut juga dari guru beliau KH Chamim Djazuli (Gus Miek) Ploso, Mojo Kediri.

Tulisan tersebut beliau tuliskan bukan untuk tujuan apa-apa. KH. Nur Kholis Masyhuri menuturkan “*mboten enten tujuan nopo-nopo nang, ben ditingali nopo diwaos tyang nggeh mboten*”.²¹ KH. Nur holis Masyhuri membuat tulisan tersebut tidak ditujukan kepada siapapun. Dan tidak ada keinginan agar dibaca maupun dilihat oleh masyarakat. Adapun dalam segi bahasa penulisan dan warna, di dalam benner terdapat tanda kutip (tanda tanya, tanda seru dan titik koma) hal tersebut juga tidak ada maksud apapun.

2. Makna yang terkandung dalam tradisi kesufian berupa tulisan-tulisan dinding di pondok pesantren At-Taqiy

Makna atau arti ialah sebagai intisari dari sebuah teks yang sedang di renungkan dan rasakan. Namun hal tersebut sesuai dengan fikiran dan kejernihan hati dari yang menerjemahkan atau memaknai suatu obyek yang sedang dilihat. Dipondok pesantren At-Taqiy ada 14 tulisan yang menghiasi dinding dan telah dicetak menjadi benner.

²⁰ KH. Noor Kholis Masyhuri, Perjalanan dari jepara-banyuwangi pada tanggal 21 Agustus 2018

²¹ KH. Noor Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020

Adapun tulisan tersebut mempunyai beberapa makna yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya.

Mengenai masalah makna, Penulis telah melakukan wawancara kepada para santri dan tanggapannyapun berbeda. Abu Yazid ketika masuk ke podok pesantren At-Taqiy menuturkan *“biasa mawon dik, ngoten niku nggih tergantung sing saged ngrasakke, soale nek sing Derek ngaos kaleh sing mboten Derek gih benten”*.²² beliau menuturkan bahwa ada kalanya biasa saja dan ada kalanya tidak untuk yang masuk ke area pondok pesantren At-Taqy. dikarenakan disini untuk bisa merasakan ataupun memaknai tulisan yang ada haruslah mempunyai mengedepankan rasa atau hati yang lebih peka.

Adapula yang ketika melihat tulisan tersebut langsung merasakan pesan yang ada di dalamnya, Hanifuddin (keponakan KH Nur Kholis Masyhuri) mengungkapkan *“kadang kawulo nek lewat niku terus ningali tulisan niku kaget mas, mak deg. Koyo-koyo niki ditampar, dielingk, yai nate cerito ndek ryen niku enten Gus Tajud adik’e Gus Tsabut Panoto Projo mlebet mriki niku sanjang ilmune kawulo entek yai, kadose ting mriki niku gih damel perasaan, nek mboten geh byasa mawon”*.²³ Hanifuddin begitu merasakan makna yang mendalam walaupun hanya sekadar berjalan dan melihat, memang disini lebih ke dalam rasa, untuk memahami pesan yang tersembunyi dalam tulisan dinding di pondok pesantren At-Taqiy.

a. “HEH! KOWE KUWI LO OPO? KOWE KUWI LO SOPO? SOPO TOH KOWE KUWI?”

Tulisan ini memang sepintas seperti tulisan biasa saja, bisa juga dikatakan remeh dikarenakan kata-kata maupun tulisan sudahlah sangat umum, apalagi di Indonesia yang orang-orangnya pintar membuat meme islami maupun yang kekinian.

Abu Yazid menuturkan *“wangsul maleh kaleh sing Derek ting pondok kaliyan sing mboten, makna niku gih saged seppintas nyengeni, soale nek mboten nate derek*

²² Abu Yazid, wawancara pada tanggal 12 Maret 2020

²³ Hanifuddin, wawancara pada tanggal 13 Maret 2020

*ngaos gih mboten saged maknani, soale tulisan niku kangge hati mboten lahiriyah dik, tapi gih bali maleh intine ting tulisan sing ting gerbang dik*²⁴. beliau menuturkan bahwasanya tulisan tersebut beliau artikan kembali lagi ke tulisan yang ada di gerbang pondok pesantren At-Ta'iqiy. bahwa manusia itu *apes, asor, nestho, bodho, melarat, ora iso opo-opo, ora kuat opo-opo, ora kuwoso opo-opo, ora reti opo-opo, bahkan dudu opo-opo*.

Seperti yang selalu diutarakan KH. Nur Kholis Masyhuri "*sejatine awak dewe niku mboten sinten-sinten, awak dewe niku abdun (hamba sahaya) mboten saged nopo-nopo, mboten kuwoso nopo-nopo. Sing kuwoso nopo-nopo niku gih naming Allah SWT, nabi Muhammad ting shirah niku mawon disebutke Muhammadun Abduhu Warasuluhu*".²⁵ Beliau selalu menuturkan bahwa manusia ialah hamba sahaya, yang notabennya bukan siapa-siapa tanpa hidayah dari Allah SWT dan tidak bisa apapun, karena semua kekuatan yang menunjukkan bisa apa-apa ialah murni dari Allah SWT.

b. "Saya Tidaklah Lebih Baik Daripada Kamu"

Untuk arti tulisan yang satu ini, Abu Yazid menuturkan "*gih luwih ting adab dik, asline intine sedanten gih ting tulisan sing ting gerbang. Soale katah tiyang sing ngertos atau ilmune katah, pinter tapi ngeroso luwih kaleh liyane, soale sedanten niki hanya hamba sahaya, koyo gambar kebo, asu sami hambane gusti Allah*"²⁶. Beliau menuturkan bahwasanya banyak orang yang pintar dan mengerti akan semua hal, tapi mereka lebih mengedepankan dirinya dibandingkan dengan yang lainnya. Hal semacam itu tidaklah berkenan. Karena semuanya termasuk hewan itu sebagai hambanya Allah SWT. jadi semuanya sama tiada yang lebih baik.

²⁴ Abu Yazid, wawancara pada tanggal 12 Maret 2020

²⁵ KH. Nur Kholis Masyhuri. Ketika pengajian Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren At-Ta'iqiy, tgl 2 Maret 2020.

²⁶ Abu Yazid, wawancara pada tanggal 12 Maret 2020

Di dalam tulisan tersebut juga terdapat gambar kerbau dan serigala. KH Nur Kholis Masyhurimenuturkan *“kawulo niku ketika mlampah, nek enten kucing nopo sanese niku ting manah kawulo sanjang amit ngoten nang”*.²⁷ Itulah sebabnya dalam benner terdapat gambar binatang, karena beliau KH. Nur Kholis Masyhuri selaku penulis merasa dirinya tidaklah lebih baik dari siapapun, termasuk hewan melata.

- c. ***“saya tentu mencintaimu siapapun kamu.. apapun wujudmu karena kamu adalah manifestasi Allah sepertiku”***

Makna yang terkandung di dalam kata-kata tersebut, menurut Hanifuddin (keponakan KH. Nur Kholis Masyhuri) *“tulisan niku ryen ngeten mas asline “Tuhan Kekasihku” niku diken revisi maleh kaliyan yai, sebab mangke tulisan niku seakan-akan kangge yai sakrasan. Yai niku nambah’i mas, byasane tyang-tyang niku sing dingertosi enten tigo mawon, saudara satu tanah air, saudara sebagai sesama manuisa, saudara satu agama. Niku di tambah’I yai saudara sesama makhluk”*.²⁸ Tulisan tersebut mengajarkan atau mengeluarkan makna kita sebagai sesama makhluk Allah SWT, tidaklah saling membenci. Karena sama-sama makhluk Allah SWT apapun keadaanmu dan bagaimanapun wujudmu, katakanlah binatang ataupun seorang bajingan. Karena dikembalikan lagi kepada yang menciptakanmu.

- d. ***“Lakonono urip niki kanti opo anane, mangke lak sae sedayane”***

Ketika di artikan kedalam bahasa Indonesia maka seperti ini, lakukanlah kehidupan ini dengan apa adanya, nanti akan baik semuanya. Menurut Hanifuddin (keponakan KH. Nur Kholis Masyhuri) beliau menuturkan *“tulisan niku saged damel pangertosan kagem awak pyambak mas, kados pas mboten gadah*

2020 ²⁷ KH. Nur Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020

²⁸ Hanifuddin, wawancara pada tanggal 13 Maret 2020

arto, nopo sanese, nggeh dilampahi mawon sak entene, ampun susah".²⁹ Tulisan tersebut dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang baik bagi diri pribadi, ketika keadaan tidak punya apapun, diterima dengan ikhlas dan tidak boleh susah.

Dalam pertemuan di gunung pati (di rumah Habib Ali), dalam rutinan pembacaan burdah KH Nur Kholis Masyhuri menceritakan ketika dahulu beliau pertama kali di pondok, beliau hanya menempati ruangan satu meter persegi, dan di dalamnyaapun tidak ada apapun. Hanya ada papan triplek sebagai penutup tembok. Dan disitulah beliau bertauiyah bahwa tidak ada apa-apa, tidak memikirkan apa-apa, dan tidak susah. Beliau juga berbicara bahwa dalam keadaan tersebut malahan beliau sangat bahagia. Beliau mengatakan "*telek-telek, leken-leken, bungah, ayem, seneng, raose manah terharu, berbunga-bunga menari-nari, al-hamdulillah*".³⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Latar belakang terciptanya living sufisme berupa tulisan-tulisan dinding di pondok pesantren At-Taqiy

Terciptanya suatu karya terkadang di latar belakang motif tertentu maupun tanpa motif. Suatu karya yang telah diciptakan disini telah menjadi hal biasa dalam penelitian ini, tentunya dalam kalangan sufi. Pengertian tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang dan lestari sampai saat ini. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan (disaring), diwariskan oleh masa lampau atau dahulu ke masa sekarang. Seperti halnya tradisi tari sufi, yang berakar dari kholifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (terciptanya tari sufi)³¹.

²⁹ Hanifuddin, wawancara pada tanggal 13 Maret 2020

³⁰ KH. Nur Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 8 Maret

2020

³¹ http://etheses.uin-malang.ac.id/1916/5/07210093_Bab_2.pdf

Menurut pengasuh pondok pesantren At-Taqiy, KH. Nur Kholis Masyhuri, beliau mengatakan “*seperti halnya Rasul atau Nabi yang mendapatkan mu’jizat, Wali yang mendapatkan Karamah/Ilham dan kita atau awak dewe niki namine Khodim nang*”³². Pengalaman-pengalaman kehidupan tersebut yang menjadi latar belakang utama terciptanya sebuah tulisan tersebut. Beliau menuturkan bahwasanya sebagian besar yang melatar belakangi terciptanya tulisan tersebut ialah dari perjalanan hidup beliau. Dan inspirasi tersebut beliau dapatkan seketika saat keadaan yang menghampirinya.

Di dalam dunia tasawuf, tidak bisa terpisah akan yang namanya maqamat dan ahwal, maqamat ialah fase atau sebuah sistem yang harus dilalui oleh seorang salik, lebih tepatnya urutan anak tangga yang harus dilalui untuk mencapai keatas sebuah bangunan. Maqamat diperoleh manusia dengan usaha manusia itu sendiri yang tidak berubah secara terus menerus (istiqomah), sedangkan Ahwal tidak diperoleh dari usaha manusia, melainkan murni anugerah dari Allah SWT. Ahwal merupakan keadaan mental yang hadir secara otomatis tanpa unsur kesengajaan dan keadaan tersebut didapati ketika salik melalui fase demi fase atau maqamat. upaya latihan dan pemaksaan, seperti halnya perasaan senang, sedih, perasaan takut dan lain-lain. Menurut Faisal Barid ‘Aun terdapat tujuh Ahwal yang diperoleh sufi, antara lain: *Al-Mahabbah, Al-Syauq, Al-Hibah wa al-Uns, Al-Qarb, Al-Haya’, Al-Shahwa al-Sakr, dan Al-Fana’ wa al-Baqa.*³³

Tulisan di pondok pesantren At-Taqiy jumlahnya tidak terlalu banyak, namun tulisan tersebut yang menjadikan ciri khas dari pondok pesantren At-Taqiy. Dikarenakan terciptanya tulisan tersebut ialah dari proses perjalanan yang panjang, atau jika dalam dunia Tasawuf disebut proses maqamat dan ahwal. KH. Nur Kholis Masyhuri ketika penulis mewawancarai mengenai latar

2020 ³² KH. Noor Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 14 Maret

³³ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 91–92.

belakang tulisan-tulisan tersebut, beliau mengungkapkan “*kawulo niku rumiyin nang, nek ajeng jumatan teras lewat lorong niku dicegat tyang, teras di itungi satu, dua, tiga, setiap mlampah.e kawulo nang, lajeng nggeh nate niku sampe di ludahi, nikukan mpun sangat jelek mungguhe akhlak tyang nggeh a nang, ting atine kawulo nggeh asline sami kaliyan tyang sanese, kawulo urut kaleh astone kawulo, tapi nggeh delalah seketika niku kawulo kemutan njeng Nabi, beliau sing utusane Alloh langsung mawon ketika dakwah dipun antemi, diludahi lan sanese, la kawulo niki sinten nang, hmm.. teras atine kawulo ayem nang, teras didungakke mawon tyang ingkang ngotenke kawulo*”.³⁴ Dari sinilah memunculkan beberapa ungkapan yang beliau dapatkan secara langsung. Kemudian dicetak dan ditempel di dinding pondok pesantren At-Taqy dan dapat dibaca oleh orang banyak. Tasawuf, Menurut Imam Al-Ghazali:

تجريد القلب لله واحتقار ما سواه

Artinya: “Memurnikan hati hanya karena Allah, dan menilai hina selain Allah”.³⁵

Dari segi bahasa dapat dipahami bahwa tasawuf ialah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri atau berhati-hati dalam melakukan segala macam tindakan, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijak (hanya menghendaki kebaikan dalam segala tindakan di dunia). Dengan pengalaman yang dilalui. Di dalam buku *Tasawuf Modern* karya Hamka, Junaid berkata bahwa Tasawuf ialah perjalanan seorang salik dari tingkah laku yang kurang baik kemudian bernetafosa kedalam laku yang lebih baik lagi.³⁶

³⁴ KH. Noor Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020

³⁵ Nailul Huda and Hamim, *Tasawuf Kebangsaan Perspektif Imam Al-Ghozali* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018), 87.

³⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 83.

Selain dari pengalaman dunia, KH. Nur kholis Masyhuri juga mendapatkan inspirasi dari dunia yang bersifat *fana* (mimpi), dikarenakan peneliti juga sebagai sopir pribadi KH. Nur Kholis Masyhuri, ketika perjalanan ke banyuwangi tepatnya di area gunung gumitir (kaki Gunung Raung). Beliau menceritakan tentang lafadz *Laa Ilaaha Illa Anta Subhaanaka Inni Kuntu Minadhdholimin*. beliau bercerita di dalam mobil “*kawulo niku ryen pas umroh nang, niku mimpi enten ting arena gladiator, lha ting mriku niku enten tyang gagah gede duwur, menawi tyange niku tarung geh menangan, lha niku kok jug-jug sing nonton nyorak'i kawulo diken lawan tyang gagah niku wau, lajeng kawulo manut mawon, kawulo geh meneng mawon nang cumi maos Laa Ilaaha Illa Anta Subhaanaka Inni Kuntu Minadhdholimin, lha tyange niku kok teras delosor mboten wanton kaleh kawulo nang*”.³⁷ Dari cerita tersebutlah tercipta tulisan arab *Laa Ilaaha Illa Anta Subhaanaka Inni Kuntu Minadhdholin*. Beliau menceritakan begitu dahsyatnya lafadz tersebut, dan beliau juga menuturkan bahwasanya lafadz tersebut juga dari guru beliau KH Chamim Djazuli (Gus Miek) Ploso, Mojo Kediri.

Tulisan tersebut beliau tuliskan bukan untuk tujuan apa-apa. KH. Nur Kholis Masyhuri menuturkan “*mboten enten tujuan nopo-nopo nang, ben ditingali nopo diwaos tyang nggeh mboten*”.³⁸ Beliau membuat tulisan tersebut tidak ditujukan kepada siapapun. Dan tidak ada keinginan agar dibaca maupun dilihat oleh masyarakat. Adapun dalam segi bahasa penulisan dan warna, di dalam benner ada tanda kutip (tanda tanya, tanda seru dan titik koma) hal tersebut juga tiada maksud apapun.

Di dalam tradisi dan keilmuan tasawuf, ungkapan-ungkapan maupun tingkah laku seperti ini biasa disebut sebagai cetusan-cetusan *ekskatik* (*sathhiyyat* atau *syathahat*), yakni cetusan-cetusan yang dikeluarkan oleh

³⁷ KH. Noor Kholis Masyhuri, Perjalanan dari jepara-banyuwangi pada tanggal 21 Agustus 2018

³⁸ KH. Noor Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020

para sufi tertentu ketika mereka berada dalam keadaan ekstase (*wajd*).³⁹ Dalam beberapa momen biasanya para pengkaji tasawuf mengelompokkan golongan sufi ke dalam dua kelompok besar. Pertama adalah para sufi yang mengutamakan kewarasan (*shahw*) dan kelompok lain yang membiarkan dirinya larut dalam kemabukan (*sukr*) akan Allah SWT. ungkapan-ungkapan ekskatik seperti ini sebetulnya merupakan akses dari keterbatasan wadah (kejiwaan) para sufi ini dibanding luapan pengalaman spiritual yang mereka terima. Karena begitu dahsyat dan agungnya pengalaman tersebut, sehingga para sufi itu kewalahan menampungnya, maka pengalaman itu meluber.⁴⁰

2. Makna yang terkandung dalam tradisi kesufian berupa tulisan-tulisan dinding di pondok pesantren At-Taqiy

Makna atau arti ialah sebagai jiwa ataupun intisari dari sebuah teks yang sedang direnungkan dan dipelajari. Namun hal tersebut sesuai dengan fikiran dan kejernihan hati dari yang menerjemahkan atau memaknai suatu obyek yang sedang dilihat. Di pondok pesantren At-Taqiy ada 14 tulisan yang menghiasi dinding yang telah dicetak menjadi benner. Adapun tulisan tersebut mempunyai beberapa makna yang saling terhubung satu dengan yang lainnya.

Abu Yazid (Santri Pondok Pesantren At-Taqiy), ketika masuk di podok pesantren At-Taqy, beliau menuturkan "*biasa mawon dik, ngoten niku nggih tergantung sing saged ngrasakke, soale nek sing Derek ngaos kaleh sing mboten Derek gih benten*".⁴¹ beliau menuturkan bahwa ada kalanya biasa saja dan ada kalanya tidak untuk yang masuk di area pondok pesantren At-Taqiy. dikarenakan disini untuk bisa merasakan ataupun memaknai tulisan yang ada haruslah mengedepankan rasa atau hati yang lebih peka. Dengan kepekaan tersebut maka tulisan tersebut akan mengurai artinya.

³⁹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf Positif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 138–39.

⁴⁰ Bagir, 139–42.

⁴¹ Abu Yazid, wawancara pada tanggal 12 Maret 2020

Rasa dan kepekaan seseorang biasanya dilatarbelakangi oleh spiritualnya. dan hal ini yang saling memberikan keterkaitan antara jiwa dan ruh. bagian ini memiliki sifat nonfisik dan tidak dapat dikenali oleh indra fisik manusia, Ketika dalam perjalanan ke suatu tempat, penulis kerap kali mendapatkan pertanyaan dari KH. Nur Kholis Masyhuri. Pertanyaan tersebut tidak lain seperti ini. *“nang fahmi riyen ting pundi sakderenge lahir ting alam dunyo?”* dan pernyataan tersebut dilanjut dengan pernyataan beliau selanjutnya. *“hanggeh nang, ngaten niki kawulo saged ketemu sampyan nggih ryene sampun nate ketemu ting alam ruh”*. Seperti kata mutiara yang biasa di gemakan oleh teman-teman di pondok pesantren At-Taqiy, *“antara aku dan kalian ada tautan cinta tersembunyi dibalik rahasia alam, arwah kita sudah saling mencinta sebelum Allah mencipta lempungnya Adam”*.

Dari beberapa masyarakat dan santri memiliki takaran masing-masing, ada yang ketika melihat tulisan tersebut langsung merasakan pesan yang terkandung dan adapula yang belum, seperti Hanifddin (keponakan KH Nur Kholis Masyhuri), *“kadang kawulo nek lewat niku terus ningali tulisan niku kaget mas, mak deg. Koyo-koyo niki ditampar, dielingke, yai nate cerito ndek ryen niku enten Gus Tajud adik’e Gus Tsabut Panoto Projo mlebet mriki niku sanjang ilmune kawulo entek yai, kadose ting mriki niku gih damel perasaan, nek mboten geh byasa mawon”*⁴². Hanifuddin begitu merasakan makna yang mendalam walaupun hanya sekadar berjalan dan melihat, memang disini lebih kedalam rasa untuk bisa masuk dan memahami pesan didalam tulisan yang berada di pondok pesantren At-Taqiy.

Adler berpendapat, manusia ialah makhluk istimewa yang berpikir sesuai dengan naluri alami manusia. sadar, terhadap semua alasan tingkah lakunya, lebih ringannya disebut dengan insting kemanusiaan.⁴³ Disisi lain dalam

⁴² Hanifuddin, wawancara pada tanggal 13 Maret 2020

⁴³<http://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003%20Bab%202.pdf>

sebuah buku karangan Henri Corbin.⁴⁴ Yang berjudul *Imajinasi kreatif Sufisme Ibn 'Arabi* berbunyi, biarkan setiap manusia menguji dirinya sendiri dan melihat keadaan spiritualnya.

a. “HEH! KOWE KUWI LO OPO? KOWE KUWI LO SOPO? SOPO TOH KOWE KUWI?”

Tulisan “heh! Kowe kuwi lo opo? Kowe kuwi lo sopo? Sopo toh kowe kuwi?” memang sepintas seperti tulisan biasa, bisa juga dikatakan remeh dikarenakan kata-kata maupun tulisan sudahlah sangat umum, apalagi di Indonesia yang orang-orangnya pintar membuat meme islami maupun yang kekinian di Instagram. Tulisan tersebut bisa juga membuat orang yang membacanya terkesan sombong dan arogan.

Abu Yazid menuturkan “*wangsul maleh kaleh sing Derek ting pondok kaliyan sing mboten, makna niku gih saged seppintas nyengeni, soale nek mboten nate derek ngaos gih mboten saged maknani, soale tulisan niku kangge hati mboten lahiriyah dik, tapi gih bali maleh intine ting tulisan sing ting gerbang dik*”⁴⁵. beliau menuturkan bahwasanya tulisan tersebut beliau artikan kembali lagi ke tulisan yang ada di gerbang pondok pesantren At-Taqy. bahwa manusia itu *apes, asor, ino, nestho, bodho, melarat, ora iso opo-opo, ora kuat opo-opo, ora kuwoso opo-opo, ora reti opo-opo, bahkan dudu opo-opo*.

Di dua tulisan tersebut seakan-akan bertannya dan langsung diberikan jawaban seputar ke hambaan makhluk kepada Tuhan-Nya. Setiap kata di dalam tulisan tersebut mempunyai makna atau arti yang jelas. Dengan pertanyaan yang sebegitu jelas dan jawaban yang mengandung nilai ketawadhu’an. Dan disisi lain tulisan *apes, asor, ino, nestho, bodho, melarat, ora iso opo-opo, ora kuat opo-opo, ora kuwoso opo-opo, ora reti opo-opo, bahkan dudu opo-opo*. Merupakan inti thoriqoh di

⁴⁴ Henri Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, n.d., 363.

⁴⁵ Abu Yazid, wawancara pada tanggal 12 Maret 2020

pondok pesantre At-Ta'iqiy, sebagaimana kejelasan kehambaan dari manusia.

Di dalam beberapa kesempatan yang penulis dapatkan KH. Nur Kholis Masyhuri menuturkan “*sejatine awak dewe niku mboten sinten-sinten, awak dewe niku abdun (hamba sahaya) mboten saged nopo-nopo, mboten kuwoso nopo-nopo. Sing kuwoso nopo-nopo niku gih namung Alloh SWT, nabi Muhammad ting sirah niku mawon disebutke Muhammadun Abduhu Warasuluhu*”.⁴⁶

KH Nur Kholis Masyhuri selalu menuturkan dengan penuh konsistensi bahwa manusia ialah hambah sahaya, dan semua yang didapatinya adalah resmi kebaikan dari Allah SWT. Berbicara mengenai sebuah kerendahan hati (tawadhu’) Nabi Muhamad SAW yang merupakan sempurnanya makhluk, kesempurnaan itu tersirat di dalam syair yang berbunyi:

*“Lam yahtalim qoththu thoha muthlaqon Abadan
Wa ma tatsa-aba ashlan fi madaz-zamani
Minhud-dawabu falam tahrob walam waqo’at
Dzubabatun Abadan fi jismihil hasani
Bikholfihi ka amamin ru’yatan tsabatat
Wa la yuro atsru baulin minhu fi ‘alani
Waqalbuhi lam yanam wal’ainu god na’asat
Wa la yuro dhillahu fisy-syamsi dzu fathoni
Katfahu qod ‘alata qouman idza jalasu
‘Indal wiladati shif’ya dza bimukhtatani”*⁴⁷

Di dalam syair tersebut menjelaskan beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Antara lain: Nabi Muhammad SAW tidak pernah bermimpi jelek dan tidak pernah pula menguap selamanya. Semua binatang tunduk patuh kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sampai se-ekor alatupun tak berani menghinggapinya, dan masih banyak

⁴⁶ KH. Nur Kholis Masyhuri. Ketika pengajian Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren At-Ta'iqiy. tgl 2 Maret 2020.

⁴⁷ KH. Masyfu’ie MM. keterangan pelajaran sekolah kelas 12 di MA NU Miftahul Falah

lagi keistimewaan yang terdapat di syair yang belum penulis rincikan.

Dengan kemuliaan yang begitu luar biasa, namun beliau mempunyai hati yang mulia dengan selalu rendah hati. Hal tersebut tampak pada sabda beliau:

انما انا عبد الله اكل كما يأكل العبد واجلس كما يجلس
العبد

Artinya: “saya ini hanyalah hamba Allah, saya makan sebagaimana hamba itu makan, dan saya duduk sebagaimana hamba yang lain duduk”.⁴⁸

Diantara tanda-tanda sifat tawadhu’ adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak marah bila dimaki-maki
- 2) Tidak merasa benci bila dicela atau dituduh sombong
- 3) Tidak loba akan pangkat dan derajat dikalangan orang banyak
- 4) Tidak merasa bahwa dirinya itu termasuk orang yang disegani di dalam hati setiap orang.⁴⁹

Dalam tulisan ini mengandung beberapa ahwal atau hal yang biasa digunakan dalam dunia keilmuan tasawuf. Mengingat bahwasanya tulisan itu merujuk akan kehambaan seorang makhluk, dan pengenalan seorang makhluk terhadap Tuhannya.

Untuk bisa rendah hati, perlu yang namanya latihan dan pengenalan. Dikarenakan pengetahuan tersebut seorang hamba mengetahui bahwa dirinya bukanlah apa-apa atau lebih ke dalam arti musyahadah. Musyahadah secara bahasa artinya saling menyaksikan. Menurut istilah sufi musyahadah adalah pengetahuan langsung tentang hakikat Tuhan. Maksudnya, seorang sufi ataupun salik dalam keadaan tertentu dapat melihat

⁴⁸ Sayid Husain Afandi, *Khusunul Khamidiyah Ilmu Tauhid*, n.d., 107.

⁴⁹ Syaikh Ahmad Atha’illah, *Al-Hikam Meluruskan Dan Mensucikan Hati* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 318.

Tuhan dengan mata hatinya. menyaksikan secara jelas dan sadar, dengan kata lain bertajalli atau tersingkapnya tabir.⁵⁰ Dengan demikian, seorang hamba dapat mengetahui keagungan Tuhannya. Dan memang benar-benar bisa merasakan bahwa seorang makhluk tidaklah bisa apa-apa dan bukanlah siapa-siapa tanpa kewenangan Allah SWT. di pondok pesantren At-Ta'iqy dalam setiap momen selalu dijelaskan tata cara mengenali Allah SWT di dalam setiap keadaan dan dimanapun seorang hamba berada. Antara lain dengan mempelajari dan merasakan sifat-sifat Allah SWT (asma'ul husna).

Allah SWT bersifat wenang atau jaiz, Allah berfirman dalam penggalan surat Al-baqarah ayat 20:

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.

Dalil aklinya ialah bahwasanya Allah itu sempurna kekuasaan-Nya, dan sempurna pula ilmunya, dan setiap barang yang jaiz (mungkin), dapat ada dan tiada dan Allah SWT dapat mewujudkan ataupun meniadakan.⁵¹

b. “Saya Tidaklah Lebih Baik Daripada Kamu”

Tulisan di pondok pesantren At-taqiy memiliki makna yang terhubung satu sama lain dan saling melengkapi. Untuk arti tulisan yang satu ini, Abu Yazid menuturkan “*gih luwih ting adab dik, asline intine sedanten gih ting tulisan sing ting gerbang. Soale katah tiyang sing ngertos atau ilmune katah, pinter tapi ngeroso luwih kaleh liyane, soale sedanten niki hanya hamba sahaya, koyo gambar kebo, asu sami hambane gusti Alloh*”⁵². Beliau menuturkan bahwasanya banyak orang yang pintar dan mengerti akan semua hal, tapi mereka lebih mengedepankan dirinya dibandingkan

⁵⁰ Masyharuddin, *Ilmu Tasawuf* (Kudus: Stain Kudus Press, 2006), 115.

⁵¹ Afandi, *Khusunul Khamidiyah Ilmu Tauhid*, 39.

⁵² Abu Yazid, wawancara pada tanggal 12 Maret 2020

dengan yang lainnya. Hal semacam itu tidaklah berkenan. Karena semuanya termasuk hewan itu sebagai hambanya Allah SWT. jadi semuanya sama tiada yang lebih baik.

Dalam kesempatan yang lain, di dalam pengajian atau rutinitas ngaji kitab hikam setiap selesai isya' di pondok pesantren At-Ta'iqiy. KH. Nur Kholis kerap kali pula menuturkan "*awak pyambak niki janji dereng saged Mati, maksud'e mati egone ateges teseh egois mawon, mentengke awak dewe, ngutamano awak dewe, noto, ngatur, mernahke, ngepenakke, pokok'e tesih egois niki orak bakal iso anut manut derekke Allah. Awake pyambak saged anut manut derekke Allah niki nek kapan awak'e pyambak sampun saged mati egone, mati tadbire, mati irodahe, mati kehendak dirine, mati pengaturane, mati ikhtiyare, mati pilihane, nek sampun mati gih nembe saged derekke jare Allah, niki namine taat dating Allah*".⁵³

Dengan mematikan ego ataupun keinginan pribadi tersebutlah seorang hamba akan lebih mudah memusatkan perhatian akan kehadiran Tuhan. Dalam keilmuan tasawuf ada istilah Zuhud. Maqamat yang satu ini mengarahkan seorang salik agar senantiasa mengarahkan keinginan kepada Allah SWT, menyatukan kemauan kepada-Nya sehingga lebih sibuk dengann-Nya daripada kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah memerhatikan dan memimpin seorang *zahid* (orang yang berperilaku zuhud). Al-Junaid Al-Baghdadi mengatakan, "Zuhud adalah ketika tangan tidak memiliki apa-apa dan hati kosong dari cita-cita. Dengan bahasa penulis yakni sudah cukup, seperti ini saja."⁵⁴

Tulisan "*saya tidaklah lebih baik daripada kamu*" masih terhubung dengan tulisan "*HEH! KOWE KUWI LO OPO? KOWE KUWI LO SOPO? SOPO TOH KOWE KUWI?*" dan terhubung pula dengan tulisan yang ada di

⁵³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Ta'iqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

⁵⁴ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 172.

gerbang depan pondok pesantren At-Taqy “*apes, asor, ino, nestho, bodho, melarat, ora iso opo-opo, ora kuat opo-opo, ora kuwoso opo-opo, ora reti opo-opo, bahkan dudu opo-opo*”. Ketiga tulisan tersebut saling menguatkan satu sama lain dengan makna kerendahan hati (tawadhu’) dan pengakuan seorang hamba yang tidaklah bisa apa-apa tanpa hidayah dari Allah SWT.

Di dalam tulisan tersebut juga terdapat gambar kerbau dan serigala. KH Nur Kholis Masyhuri menuturkan “*kawulo niku ketika mlampah, nek enten kucing nopo sanese niku ting manah kawulo sanjang amit ngoten nang*”.⁵⁵ Itulah sebabnya di dalam benner terdapat gambar binatang, karena beliau KH. Nur Kholis Masyhuri selaku penulis merasa dirinya tidaklah lebih baik dari siapapun, termasuk hewan melata.

- c. “*saya tentu mencintaimu siapapun kamu.. apapun wujudmu karena kamu adalah manifestasi Allah sepertiku*”

Mahabbah atau cinta ialah berasal dari susunan kata *ahabba, yuhibbu, mahabatan*. Yang secara tegas bermakna mencintai secara mendalam, atau kecintaan. Mahabbah diartikan sebagai suatu kondisi spiritual rasa cinta seseorang hamba kepada Allah SWT.⁵⁶ dengan perasaan cinta tersebut maka terjadilah yang namanya peleburan. Alhasil seorang pecinta dalam kesehariannya menggunakan kacamata cinta dalam pandangan sehari harinya.

Menurut Hanifuddin (keponakan KH. Nur Kholis Masyhuri) “*tulisan niku ryen ngeten mas asline “Tuhan Kekasihku” niku diken revisi maleh kaliyan yai, sebab mangke tulisan niku seakan-akan kangge yai sakrasan. Yai niku nambah’i mas, byasane tyang-tyang niku sing dingertosi enten tigo mawon, saudara satu tanah air, saudara sebagai sesama manuisa, saudara satu agama.*

⁵⁵ KH. Nur Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020

⁵⁶ Abudin Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 179.

Niku di tambah'I yai saudara sesama makhluk".⁵⁷ Tulisan tersebut mengajarkan atau mengeluarkan makna kita sebagai sesama makhluk Allah SWT, tidaklah saling membenci. Karena sama-sama makhluk Allah SWT apapun keadaanmu dan bagaimanapun wujudmu, katakanlah binatang ataupun seorang bajingan. Karena dikembalikan lagi kepada yang menciptakanmu.

Seorang hamba yang telah terpenuhi dengan rasa mahabbah atau cinta. Pastinya orang tersebut akan rela ridho dalam setiap keadan. Akan menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT di dunia ini. Ridha adalah puncak dari kecintaan yang diperoleh seorang sufi selepas menjalani proses ubudiyah (ibadah atau menjalankan taatan) yang panjang kepada Allah SWT. Ridha merupakan anugerah kebaikan yang diberikan Tuhan atas hamba-Nya dari usahanya yang maksimal dalam pengabdian dan munajat. Ridha juga merupakan manifestasi amal saleh sehingga memperoleh pahala dari kebaikan tersebut. Syekh Abu 'Ali al-Daqqaq menyatakan bahwa seorang sufi tidak merasa terbebani oleh hukum dan qadar Allah Ta'ala. Dikarenakan semua itu adalah kewajiban bagi seorang sufi untuk rela atas ketentuan dan qadar Ilahi sesuai khittah yang ditetapkan syari'at.⁵⁸

d. "Lakonono urip niki kanti opo anane, mangke lak sae sedayane"

Ketika di artikan kedalam bahasa Indonesia maka seperti ini, lakukanlah kehidupan ini dengan apa adanya, nanti akan baik semuanya. Menurut Hanifuddin (keponakan KH. Nur Kholis Masyhuri) beliau menuturkan "*tulisan niku saged damel pangertosan kagem awak pyambak mas, kados pas mboten gadah arto, nopo sanese, nggeh dilampahi mawon sak entene, ampun susah*".⁵⁹ Tulisan tersebut dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang baik bagi diri pribadi, ketika keadaan

⁵⁷ Hanifuddin, wawancara pada tanggal 13 Maret 2020

⁵⁸ HAG, *Psikologi Tasawuf*, 188–89.

⁵⁹ Hanifuddin, wawancara pada tanggal 13 Maret 2020

tidak punya apapun, diterima dengan ikhlas, sabar dan tidak boleh susah.

Kata sabar bagi masyarakat pada umumnya memang kata yang telah masyhur. Dan tentunya banyak yang telah mengetahui bahkan berlatih untuk mengamalkan nilai yang ada di dalam kata sabar. Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan mentampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi.⁶⁰ Dikalangan para sufi sabar diartikan dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang di timpakan-Nya pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

Dalam pertemuan di gunung pati (di rumah Habib Ali), dalam rutinan pembacaan burdah KH Nur Kholis Masyhuri menceritakan ketika dahulu beliau pertama kali di pondok, beliau hanya menempati ruangan satu meter persegi, dan di dalamnyapun tidak ada apapun. Hanya ada papan triplek sebagai penutup tembok. Dan disitulah beliau bertausiyah bahwa tidak ada apa-apa, tidak memikirkan apa-apa, dan tidak susah. Beliau juga berbicara bahwa dalam keadaan tersebut malahan beliau sangat bahagia. Beliau mengatakan “*telek-telek, leken-leken, bungah, ayam, seneng, raose manah terharu, berbunga-bunga menari-nari, al-hamdulillah*”.⁶¹ Hal tersebut dikarenakan seorang salik telah mempunyai sifat Thuma'ninah. Thuma'ninah dapat diartikan mendapati kondisi jiwa yang tenang dan tenteram dan seorang salik yang memperoleh kondisi jiwa ini tidak lagi dihinggap

⁶⁰ Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 173.

⁶¹ KH. Nur Kholis Masyhuri, wawancara pada tanggal 8 Maret

rasa was-was dan khawatir akan keadaan yang menyimpannya.

Di dalam tulisan *“lakonono urip niki kanti opo anane mangke lak sae sedayane”* mengandung beberapa keilmuan tasawuf yang sangat mendalam, antara lain fakir, ikhlas, sabar, ridho, syukur, zuhud dan qona’ah. Hal-hal tersebut telah termuat di dalam maqamat maupun ahwal.

Secara harfiah, *faqr* (fakir) diartikan sebagai orang yang berhajat, membutuhkan, atau orang miskin.⁶² Di dalam kaca mata sufi, maqamat fakir diartikan sebagai tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri seorang salik. Merasa cukup dan tidak kekurangan apapun. Dalam beberapa kesempatan penulis pernah mendengar KH. Nur Kholis Masyhuri menuturkan, *“tyang niku menawi teseh susah, keimanane teseh dipertanyakan, iman nopo mboten? Lha awak pyambak gadah tuhan Allah niku lak yo mpun marem sanget”* ketika seseorang masih merasakan kesusahan dalam kehidupannya maka keimanannya masih menjadi pertanyaan. Dikarenakan Allah SWT maha segala-galanya, dan sebagai hamba haruslah yaqin.

Dengan keyakinan yang kuat, maka seorang hamba akan dikaruniai sifat tawakkal, tawakkal merupakan kepercayaan dan penyerahan diri kepada takdir Allah dengan sepenuh jiwa dan raga. Dalam tasawuf, tawakkal ditafsirkan sebagai suatu keadaan jiwa yang selamanya tetap berada dalam ketenangan dan ketenteraman, baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka, ia akan bersyukur dan dalam keadaan duka, ia akan bersabar serta tidak resah dan gelisah.⁶³

Ridha adalah puncak dari kecintaan yang diperoleh seorang sufi selepas menjalani proses ubudiyah yang panjang kepada Allah SWT. Secara harfiah ridha artinya rela, suka, senang. Harun Nasution mengatakan ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang qada dan qadar

⁶² HAG, *Psikologi Tasawuf*, 177.

⁶³ HAG, 184.

Tuhan. Menerima qada dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat.

Qona'ah, ialah merasa cukup. Di dalam Qona'ah mengandung nilai-nilai yang berjumlah lima, antara lain:

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- 2) Memohonkan kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT
- 4) Bertawakkal kepada Allah SWT
- 5) Tidak cinta dunia, tertarik dan tertipu oleh dunia⁶⁴

Qona'ah ialah merasa puas dengan segala ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT dan berterimakasih telah diakui sebagai hambanya. Seperti seppenggal tulisan yang berada di tiyang pondok pesantren At-Taqy.

- 1) *Kupilih Hinanya Kefakiran dari Muliannya Kekayaan Sungguh Qona'ah itu Di suatu tingkat Yang tak ada lagi tingkatan yang mengunggulinya*⁶⁵
- 2) *Kamilah "RAJA SEJATI" Bukan Yang lain Demi Alloh Selain kami tak ada raja lain*
- 3) *Kekuasaan Para Raja Hanyalah Istilah Belaka Namun mereka bangga dan berbuat kerusakan di dunia*
- 4) *Kemuliaan Dengan selain Alloh Adalah Kehinaan Sejati Dan Merasa Mulia dengan Alloh adalah Kemuliaan Sejati*⁶⁶

Tulisan di pondok pesantren At-Taqy saling terhubung satu sama lain, memiliki pemaknaan yang segar dan mendalam.

⁶⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 267.

⁶⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019

⁶⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, 18 Oktober 2019.